

IMPLEMENTASI METODE *BAHTSUL MASAIL* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASANTRI DI PONDOK PESANTREN HASAN JUFRI

Abd. Hadi Rohmani¹, Fatia Azzahrah²

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean^{1,2}

e-mail: alfana45@gmail.com¹, fatiaazzahrah09@gmail.com²

Diterima: 04/08/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 25/08/2026

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa mengikuti kegiatan akademik dan kepesantrenan. Padatnya aktivitas perkuliahan dan kegiatan pondok sering menyebabkan menurunnya semangat belajar. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Hasan Jufri menerapkan metode *bahtsul masail* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *bahtsul masail* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026 di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Subjek penelitian ini terdiri dari 28 mahasiswa, serta ustadz yang terlibat dalam pelaksanaan metode *bahtsul masail*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *bahtsul masail* dilakukan melalui tahapan penentuan masalah, pencarian sumber rujukan, diskusi, dan penarikan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz. Penerapan metode ini meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam mencari referensi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan argumentasi. Metode *bahtsul masail* mendorong keberanian, rasa percaya diri, dan keaktifan dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber rujukan kitab, perbedaan kemampuan mahasiswa, dan waktu pelaksanaan pada malam hari. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pesantren memperkuat literasi informasi dengan memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi turats, menerapkan strategi pembelajaran sesuai kemampuan mahasiswa, serta mengatur waktu secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *bahtsul masail* efektif meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Bahtsul Masail, Motivasi Belajar, Mahasiswa.*

ABSTRACT

Learning motivation is a key factor in supporting the success of boarding school students in their academic and boarding school activities. The demanding schedule of classes and boarding school activities often leads to a decline in motivation to learn. Therefore, the Hasan Jufri Islamic Boarding School has implemented the *bahtsul masail* method as an effort to boost the students' learning motivation. This study aims to describe the implementation of the *bahtsul masail* method in enhancing student motivation at Hasan Jufri Islamic Boarding School. This study employed a qualitative approach using a field research design, which was conducted from January to February 2026 at Pondok Pesantren Hasan Jufri. The subjects of this study consisted of 28 mahasiswa (Islamic boarding school students) and ustadz (Islamic teachers) who were involved in the implementation of the *Bahtsul masail* method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the

implementation of the *Bahtsul masail* method involves several stages, including problem identification, searching for reference sources, discussion, and drawing conclusions that are validated by the ustadz. The application of this method enhances learning motivation through the active involvement of students in searching for references, engaging in discussions, expressing opinions, and defending their arguments. The *bahtsul masail* method fosters courage, self-confidence, and active participation in learning. Challenges include limited access to reference texts, variations in students' abilities, and the fact that sessions are held in the evening. To address these challenges, the pesantren strengthens information literacy by utilizing digital technologies such as Turats apps, implementing learning strategies tailored to students' abilities, and managing time effectively. These findings indicate that the *bahtsul masail* method is effective in enhancing students' learning motivation.

Keywords: *Implementation, Bahtsul Masail Method, Learning Motivation, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenis, antara lain pendidikan formal di sekolah dan pendidikan di pesantren. Pendidikan formal di sekolah berfokus pada pengembangan kecerdasan akademik. Sementara itu, pendidikan di pesantren berkaitan dengan pembelajaran agama Islam. Saat ini, pendidikan menjadi harapan bagi bangsa Indonesia untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat. Baik di sekolah maupun di pesantren, ada beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Salah satu sifat tersebut adalah motivasi untuk belajar. Proses belajar seharusnya dapat mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar dapat belajar dengan efektif (Rubiana & Dadi, 2020).

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi untuk belajar. Motivasi adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan proses pembelajaran. Motivasi mencakup seluruh kekuatan yang ada dalam diri individu yang mendorong mereka untuk belajar dan memastikan kelangsungan aktivitas pembelajaran (Jainiyah et al., 2023).

Untuk terlibat dalam proses pembelajaran, seseorang perlu mendapatkan dorongan agar bisa melaksanakannya. Motivasi dapat diartikan sebagai kumpulan energi dalam diri yang mendorong kegiatan belajar, menjaga kelangsungan proses pembelajaran, serta memfokuskan perhatian pada aktivitas tersebut, sampai tujuan yang diinginkan oleh individu tercapai. Dalam kegiatan belajar-mengajar, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar semua kegiatan pembelajaran dapat diikuti, terutama di lembaga pesantren. Pembelajaran di pesantren menuntut mahasiswa untuk pandai mengelola waktu dan tenaga, sehingga motivasi belajar menjadi dasar dari disiplin belajar mereka (A'yun & Agustina, 2024).

Mahasantri, sebenarnya istilah ini merupakan campuran dari dua kata, yaitu "maha" dan "santri", yang berarti santri yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dan diterima di sebuah pesantren atau lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan pembinaan dalam ilmu pengetahuan dan agama Islam melalui sistem pendidikan yang diterapkan (Hidayat & Suryanto, 2022). Dalam kehidupan sehari-harinya, mahasantri mengikuti kegiatan perkuliahan sebagaimana mahasiswa pada umumnya, tetapi mereka juga tinggal di asrama dengan mengikuti berbagai kegiatan serta aturan yang berlaku di lingkungan pesantren (Abdi & Rizkiana, 2021).

Orang yang memilih kuliah di kampus Institut Agama Islam Hasan Jufri dan mondok di pesantren Hasan Jufri akan mengalami berbagai perbedaan, baik dari segi tuntutan akademik,



kehidupan sosial, maupun lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan dua lingkungan pendidikan yang memiliki aturan dan lingkungan yang berbeda. Aktivitas sehari-hari mahasiswa menjadi lebih padat karena mereka memegang peran ganda, selain memiliki tanggung jawab di kampus, mereka juga memiliki kewajiban di pondok seperti halnya santri pada umumnya.

Mahasiswa yang berada di pondok pesantren ini sering menghadapi dua jenis tekanan. Banyaknya tugas kuliah yang semakin menumpuk dan kegiatan pesantren yang memerlukan keterlibatan aktif, membuat mahasiswa rentan merasakan kebosanan dalam proses belajar. Keadaan ini sering kali mengurangi motivasi mereka untuk melanjutkan pembelajaran, terutama pada kitab kuning. Namun, di tengah beragam aktivitas tersebut, Pondok Pesantren Hasan Jufri ini berupaya membangkitkan kembali motivasi belajar kitab kuning mahasiswa melalui program *bahtsul masail*.

Tradisi ini bukan hanya sebuah forum untuk bertanya dan menjawab, tetapi juga merupakan inti dari perkembangan intelektual di pesantren. Dalam *bahtsul masail*, seorang santri tidak hanya dituntut untuk menghafal, melainkan juga untuk memahami, berdiskusi, mengkritisi, dan menyampaikan pendapat dengan pendekatan yang ilmiah dan santun. Santri dilatih untuk mengemukakan argumentasi yang relevan serta menghargai perbedaan pendapat dalam proses membahas suatu permasalahan (Ula1 et al., 2026).

Bahtsul masail adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *bahtsul* yang berarti diskusi dan *masail* (bentuk jamak dari masalah) yang berarti isu-isu. Secara etimologis, *bahtsul masail* memiliki makna diskusi mengenai berbagai isu. *Bahtsul masail* merupakan wadah untuk mengkaji isu-isu yang belum memiliki dasar atau belum menemukan pemecahan (Daud & Hambali, 2022). Isu-isu itu mencakup aspek keagamaan, ekonomi, politik, budaya, serta persoalan-persoalan lain yang sedang berkembang di masyarakat. Solusi untuk isu-isu tersebut dicari dari sumber-sumber yang diakui. *Bahtsul masail* juga menjadi tradisi yang diwariskan dalam pendidikan pondok pesantren dan digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning (Thohari, 2023).

Menurut Muhdi (2020), persoalan atau pertanyaan yang layak didiskusikan memiliki beberapa karakteristik. Pertama, dapat menarik perhatian siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kedua, memungkinkan adanya beberapa jawaban yang dapat dibela kebenarannya. Ketiga, persoalan tersebut tidak semata-mata menanyakan “apa jawaban yang benar”, tetapi lebih menekankan pada proses penalaran melalui kegiatan membandingkan dan mempertimbangkan.

Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, metode *bahtsul masail* bertujuan untuk melatih santri agar tidak sekadar menjadi pengulang, tetapi menjadi pemikir yang kritis dan berpandangan luas. Dari sini timbul budaya ilmiah yang kokoh dalam berargumentasi, serta menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab. Setiap pendapat mesti memiliki dasar yang kuat (*mustanad*). Pendapat yang tidak berdasar (*qaul bilā dalīl*) adalah cacat dalam keilmuan yang sebaiknya dihindari.

Kelestarian tradisi *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Hasan Jufri menjadi salah satu elemen penting yang dapat memperkuat kembali motivasi belajar mahasiswa. Tradisi ini memberikan rangsangan positif bagi mahasiswa yang sebelumnya mengalami penurunan semangat belajar kitab kuning. Sebelum mengikuti *bahtsul masail*, setiap mahasiswa diwajibkan untuk mempersiapkan diri dengan mempelajari materi terlebih dahulu. Kewajiban

ini menjadi pendorong bagi mereka untuk terus membuka kitab, memahami isi, serta melatih kemampuan berpikir kritis sehingga semangat belajar bisa tumbuh dan terjaga dengan baik.

Studi yang dilakukan oleh Nafiah & Munawir (2022) menunjukkan bahwa kegiatan *Bahtsul Masa'il* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan tersebut diperoleh melalui hasil angket yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *Bahtsul Masa'il*. Peningkatan terlihat pada berkembangnya indikator motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Kegiatan *Bahtsul Masa'il* memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri, berpikir kritis, serta melatih keterampilan *problem solving* dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Bahtsul Masa'il* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran.

Penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan metode *Bahtsul Masa'il* pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada implementasi metode *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbasis diskusi dan kajian kitab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pelaksanaan metode *Bahtsul Masa'il*, mulai dari penentuan masalah, pencarian sumber rujukan, diskusi, hingga penarikan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz, serta mengkaji faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya melalui implementasi metode *Bahtsul Masa'il* sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang partisipan atau informan. Pendekatan ini fokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, pengalaman, serta interaksi sosial yang diamati secara langsung secara alami. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang penerapan metode *bahtsul masail* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hasan Jufri pada bulan Januari–Februari 2026. Subjek penelitian ini terdiri dari 28 mahasiswa, serta ustadz yang terlibat dalam pelaksanaan metode *bahtsul masail*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan informan, meliputi informasi mengenai pelaksanaan metode *bahtsul masail*, tingkat motivasi belajar, serta kendala yang muncul. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen pendukung seperti sejarah lembaga, arsip kegiatan, dan catatan pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, indikator peningkatan motivasi belajar mahasiswa meliputi keaktifan, rasa ingin tahu, keberanian, kepercayaan diri, serta ketekunan dalam belajar. Keaktifan terlihat dari keterlibatan dalam bertanya dan berdiskusi; rasa ingin tahu dilihat dari usaha menggali dasar hukum. Keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Ketekunan belajar terlihat dari kesungguhan dalam mengikuti seluruh proses *bahtsul masail*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas pembelajaran untuk memahami dinamika penerapan metode *bahtsul masail* secara nyata. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari ustadz dan mahasiswa dengan panduan pertanyaan serta alat perekam agar data yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, data peserta, dan foto digunakan sebagai bukti pendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam format terstruktur untuk mempermudah pemahaman dan analisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan penelitian yang penting. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji data menggunakan metode yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi yang diperoleh.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Latar belakang pelaksanaan *Bahtsul Masail* berakar pada fakta bahwa tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan yang cukup untuk meneliti hukum sesuai dengan tradisi fikih. Beberapa dari mereka masih bergantung pada sumber instan seperti Google yang mungkin tidak merujuk pada kitab yang muktabar dan muktamad sebagai sumber rujukan utama. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang terstruktur untuk mengenalkan cara yang tepat dalam meneliti hukum, agar mahasiswa dapat memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan akhirnya mampu menangani berbagai masalah dalam forum *Bahtsul Masail* dengan cara yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implementasi Metode *Bahtsul Masail*

Adapun pelaksanaan metode *Bahtsul Masail* memiliki empat tahapan. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan supaya proses pembahasan dapat berjalan dengan terarah. Dimulai dari menentukan permasalahan, mencari sumber rujukan, mendiskusikan hasil, hingga penetapan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Syamsuddin: “Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *bahtsul masail* terdiri dari mencari dan menentukan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mencari sumber rujukan, berdiskusi, hingga penetapan kesimpulan yang nanti akan ditashih oleh ustaz” (Wawancara, Syamsuddin, 2026).

Tahapan pertama, dimulai dengan pemilihan isu yang sesuai dan berhubungan dengan konteks kehidupan saat ini. Tahap ini adalah langkah awal yang krusial karena masalah yang dibahas harus memiliki nilai kepentingan dan relevansi dengan kenyataan yang dihadapi, sehingga diskusi yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Pemilihan isu dilakukan secara cermat agar topik yang diangkat mampu mendorong para santri untuk berpikir kritis dan mendalam dalam menanggapi isu-isu keagamaan. Oleh karena itu, tahap ini bukan

hanya pembuka acara, tetapi juga menjadi panduan bagi seluruh rangkaian *Bahtsul masail* agar tetap fokus, terarah, dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pemikiran fikih.

Pada tahapan kedua, santri secara individu maupun kelompok melakukan pencarian referensi dari berbagai kitab klasik, seperti kitab Taqrib, Fathul Qarib, Kifayatul Akhyar, Fathul Mu'in, dan kitab lain yang masih bersumber dari rujukan mazhab Syafi'i serta relevan dengan isu yang sedang dianalisis. Kegiatan ini merupakan inti dari proses eksplorasi hukum, karena santri harus bisa menemukan dan memahami dalil serta pendapat para ulama yang berhubungan dengan masalah aktual yang dibahas.

Dalam pencarian, tidak berhenti pada penemuan teks, tetapi melibatkan kemampuan untuk membaca, memahami konteks, dan menyesuaikan isi referensi dengan masalah aktual yang ada. Dalam hal ini, santri dibekali sikap cermat, kritis, dan bertanggung jawab terhadap sumber yang digunakan. Selain itu, aktivitas ini juga bertujuan untuk membiasakan santri berinteraksi secara langsung dengan kitab-kitab sebagai referensi utama dalam tradisi fikih, sehingga mereka tidak tergantung pada sumber instan yang belum tentu memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Melalui proses ini, diharapkan mahasantri dapat mengembangkan kemandirian intelektual dan memiliki dasar argumen yang kuat dalam merumuskan jawaban.

Tahapan yang ketiga, jawaban yang didapat dari hasil penelusuran referensi kemudian dipresentasikan dalam forum *Bahtsul Masail* untuk didiskusikan bersama. Pada tahap ini, setiap santri atau kelompok menyampaikan hasil penelitiannya secara terstruktur, dilengkapi dengan referensi dan argumen yang mendukung. Presentasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan jawaban, melainkan juga sebagai sarana untuk menguji sejauh mana pemahaman yang telah dicapai. Setelah pemaparan, forum akan memberikan tanggapan berupa pertanyaan, kritik, atau saran terkait jawaban yang disampaikan.

Proses diskusi ini berlangsung dinamis dan terbuka, sehingga menciptakan suasana ilmiah yang konstruktif. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menyampaikan pendapat secara logis, menerima perbedaan pandangan, dan memperbaiki argumen yang masih lemah. Forum *Bahtsul Masail* bukan hanya tempat untuk menyampaikan hasil, tetapi juga ruang belajar kolektif yang memperkaya wawasan dan mendalami pemahaman fikih.

Kegiatan *Bahtsul masail* ditutup dengan proses pentashihan atau penegasan yang dilakukan oleh ustaz atau pentashih yang memiliki keahlian dan otoritas. Tahap ini adalah bagian terakhir yang sangat krusial, karena memberikan pengesahan terhadap seluruh proses diskusi yang telah berlangsung. Dalam proses pentashihan, ustad atau pentashih akan meninjau kembali jawaban yang telah disepakati sebelumnya, serta memberikan klarifikasi, perbaikan, atau penyempurnaan jika ada kesalahan dalam pemahaman atau penggunaan argumen. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan prinsip-prinsip fikih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Adapun pentashihan memiliki fungsi sebagai tambahan pembelajaran bagi santri, sehingga mereka dapat melihat kesalahan dan memahami cara yang benar dalam mengeluarkan suatu hukum. Adanya langkah ini, hasil dari *Bahtsul Masail* tidak hanya dianggap sebagai kesimpulan sementara, tetapi juga memiliki kekuatan sebagai sumber yang lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, pentashihan berfungsi sebagai penutup yang melengkapi seluruh proses *Bahtsul masail* secara komprehensif.

Tingkat Motivasi Belajar Mahasantri

Tingkat motivasi belajar mahasantri di Pondok Pesantren Hasan Jufri mengalami peningkatan melalui penerapan metode *bahtsul masail* dalam proses pembelajaran.

Peningkatan ini terlihat dari penerapan metode *bahtsul masail* yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti mencari referensi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat terkait persoalan yang dibahas. Keterlibatan ini membuat mahasiswa lebih aktif serta mendorong semangat mahasiswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustaz Syamsuddin, “Metode *Bahtsul masail* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong keaktifan mahasiswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat” (Wawancara, Syamsuddin, 2026). Hal ini terjadi karena dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya menerima keputusan akhir berupa hukum, tetapi juga diikutsertakan secara langsung dalam proses memahami dasar-dasar penetapan hukum. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, mengajukan argumen, serta menguji pemahaman yang dimiliki dalam diskusi.

Metode *Bahtsul masail* membantu mahasiswa memahami masalah hukum secara lebih mendalam karena dalam prosesnya tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga menelaah argumen-argumen yang digunakan, sebab atau illat hukum yang mendasari, serta perspektif dari para ulama. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk memahami suatu masalah dengan cara yang komprehensif, bukan parsial. Mereka belajar bahwa dalam fikih terkadang terdapat beragam pandangan yang perlu ditanggapi dengan kebijaksanaan dan secara ilmiah. Proses ini juga melatih kemampuan analisis serta memperluas wawasan pengetahuan, karena mahasiswa tidak hanya terpaku pada satu pendapat, tetapi dapat membandingkan dan mengevaluasi berbagai argumen yang ada. Dengan demikian, metode *Bahtsul masail* tidak hanya meningkatkan pemahaman dari segi teks, tetapi juga dari konteks dan analisis.

Metode *bahtsul masail* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dikarenakan mahasiswa akan lebih aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan mencari solusi. Berbeda dengan metode ceramah yang lebih pasif karena pembelajaran yang selalu satu arah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Purnama bahwa “*Bahtsul masail* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena melibatkan partisipasi aktif, seperti mencari referensi, menyusun jawaban, dan berdiskusi. Sementara metode ceramah cenderung satu arah sehingga mahasiswa menjadi lebih pasif” (Wawancara, Purnama, 2026).

Partisipasi aktif ini menjadikan suasana belajar lebih hidup, dinamis, dan interaktif. Selain itu, mahasiswa juga terdorong untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat, sehingga proses belajar tidak terasa monoton atau membosankan. Dengan adanya interaksi yang intensif, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat serta motivasi belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode *Bahtsul masail* dianggap lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan melibatkan partisipasi.

Tantangan dalam Mengimplementasikan Metode *Bahtsul Masail*

Salah satu tantangan yang signifikan dalam menerapkan metode *Bahtsul Masail* adalah sulitnya mencari referensi kitab karena terbatasnya jumlah koleksi kitab yang ada di perpustakaan pondok. Hal ini membuat mahasiswa sulit mendapatkan literatur yang diperlukan. Keterbatasan ini berpengaruh pada usaha pencarian dalil dan pendapat para ulama karena referensi yang ada mungkin tidak mencakup semua topik yang diperlukan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa sering kali harus berbagi kitab atau mencari sumber alternatif lainnya yang mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan. Situasi ini bisa menghambat proses penggalan hukum dan memengaruhi mutu jawaban yang dihasilkan.

Terbatasnya koleksi kitab juga dapat menghalangi upaya mahasiswa untuk memperluas wawasan keilmuan, sebab mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap beragam

pandangan ulama. Oleh karena itu, keberadaan sumber rujukan yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan *Bahtsul masail* secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah adanya perbedaan keterampilan di antara mahasiswa. Masing-masing individu memiliki latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman, serta kemampuan membaca dan mengerti kitab yang berbeda. Perbedaan ini berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan dalam menemukan, memahami, serta mengolah informasi dari referensi yang digunakan. Beberapa mahasiswa mungkin dapat dengan cepat menemukan dan menganalisis dalil, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam memahami teks atau konteks yang dibahas. Situasi ini bisa membawa pada ketidakseimbangan dalam partisipasi selama proses *Bahtsul Masail*, di mana hanya beberapa mahasiswa yang aktif, sementara yang lainnya cenderung pasif. Namun, perbedaan keterampilan ini adalah hal yang biasa dalam proses belajar, sehingga diperlukan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan agar semua mahasiswa dapat berkembang dengan baik sesuai kemampuan masing-masing (Wawancara, Rasi'ah, 2026).

Tantangan lain terletak pada waktu pelaksanaan *Bahtsul masail* yang diadakan pada malam hari. Waktu ini sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa, sebab pada malam hari kondisi fisik dan konsentrasi cenderung menurun setelah melakukan berbagai aktivitas sepanjang hari. Ini bisa berdampak pada tingkat fokus, partisipasi, serta kualitas diskusi yang berlangsung. Selain itu, rasa lelah yang dialami juga dapat membuat semangat untuk mengikuti kegiatan menjadi berkurang. Walaupun waktu malam dipilih dengan alasan tertentu, seperti tidak mengganggu kegiatan utama di siang hari, pelaksanaannya tetap membutuhkan pengelolaan yang baik agar *Bahtsul masail* berjalan dengan efektif. Maka dari itu, dibutuhkan usaha untuk menjaga kondisi fisik dan mental mahasiswa agar tetap optimal, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik meskipun diadakan pada malam hari (Wawancara, Syamsuddin, 2026).

Pembahasan

Penerapan metode *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Hasan Jufri berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan tersebut terlihat dari keterlibatan aktif mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nafiah dan Munawir (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan *Bahtsul Masa'il* dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah.

Metode *Bahtsul masail* menekankan pada proses penggalan hukum (*istinbath*) melalui rujukan kitab-kitab fiqh yang mu'tamad serta melibatkan diskusi aktif antar peserta, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir manhaj yang sistematis sesuai tradisi keilmuan fiqh. Metode *bahtsul masail* sebanding dengan metode diskusi yaitu sebuah gambaran beberapa siswa membuat halaqoh atau kelompok yang dipimpin oleh guru atau murid untuk menganalisis dan mendiskusikan suatu isu yang telah ditentukan sebelumnya (Insiyyah et al., 2020).

Pelaksanaan metode *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Hasan Jufri dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menggali hukum Islam berdasarkan rujukan yang tepat. Sebelum penerapan metode ini, sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan pendapat pribadi tanpa didukung referensi yang kuat. Mereka juga masih memanfaatkan sumber umum seperti Google yang belum tentu merujuk pada sumber fikih yang otoritatif.

Prawiro (2024) mengatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di pesantren, penggalian hukum yang benar dilakukan dengan mencari sumber rujukan pada kitab-kitab yang diakui otoritasnya seperti kitab-kitab fiqh yang sering dikaji di lingkungan pesantren. Kitab fikih yang dipelajari atau dikaji di lingkungan pesantren umumnya bermazhab Syafi'i. Kitab-kitab yang tidak mengikuti mazhab Syafi'i, meskipun diakui keberadaannya dalam praktik beragama, tidak mendapatkan perhatian yang cukup di lingkungan pesantren. Keteguhan pada satu mazhab ini terutama didorong oleh banyaknya karya penting dalam kitab fikih dari mazhab Syafi'i. Adapun kitab yang sering dikaji di lingkungan pesantren seperti Fath al-Qarib, Kifayat al-Akhyar, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Thalibin, Minhaj al-Thullab, Fath al-Wahab, Taqrib, Uqud al-Lujain, dan seterusnya. Secara operasional, pelaksanaan *bahtsul masail* dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari penentuan masalah, pencarian sumber rujukan, proses diskusi, hingga penetapan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz.

Permasalahan yang diangkat dalam *Bahtsul masail* di Pesantren Hasan Jufri pada umumnya berasal dari fenomena kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan realitas mahasiswa. Keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menerapkan teori pembelajaran kontekstual, yakni pendekatan belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di sekitar siswa. Dengan cara ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dipelajari terasa lebih mudah dipahami dan lebih bermakna (Muhartini et al., 2023).

Kedua, pencarian sumber rujukan/referensi. Sumber rujukan, yang juga dikenal sebagai referensi, adalah sebuah sumber atau acuan yang digunakan sebagai panduan untuk membantu para pengguna atau pemustaka dalam menemukan koleksi yang mereka perlukan (Azki et al., 2021). Pada tahap pencarian sumber rujukan, mahasiswa dituntut untuk aktif menelusuri berbagai kitab fiqh, baik secara matan, syarah, maupun hasyiah dalam mazhab Syafi'i. Proses penelusuran sumber rujukan oleh mahasiswa pada umumnya diawali dengan pengkajian terhadap empat kitab utama, yaitu Taqrib, Fathul Qarib, Kifayatul Akhyar, dan Fathul Mu'in, yang dijadikan sebagai acuan dasar karena memiliki otoritas serta representasi yang kuat dalam menyajikan pendapat-pendapat dalam mazhab Imam Syafi'i.

Apabila persoalan tidak dapat ditemukan jawabannya secara eksplisit dalam keempat kitab tersebut serta pembahasan yang dicari oleh mahasiswa belum memadai atau masih memerlukan pendalaman, maka penelusuran dilanjutkan ke kitab-kitab lain yang tetap berlandaskan pada pendapat para ulama dalam mazhab Imam Syafi'i. Proses ini mencerminkan keluasan kajian mahasiswa, sekaligus menjaga kesinambungan metodologis serta validitas keilmuan berdasarkan otoritas ulama dalam mazhab Imam Syafi'i (Prawiro, 2024).

Ketiga, proses diskusi menjadi inti pelaksanaan *bahtsul masail*, di mana mahasiswa mempresentasikan hasil temuan dan peserta lain memberikan tanggapan, kritik, maupun pertanyaan secara terbuka. Interaksi tersebut mendorong mahasiswa untuk menyampaikan argumentasi dan menanggapi pandangan peserta lain secara ilmiah. Proses ini memperkaya sudut pandang serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami persoalan fikih.

Keempat, penetapan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz. Penarikan kesimpulan menurut Aisyah & Irwandi, (2026) adalah langkah untuk memahami hasil analisis dan mengorganisirnya menjadi pernyataan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Kesimpulan adalah suatu ide yang dicapai pada akhir diskusi. Dengan kata lain, kesimpulan merupakan hasil dari suatu diskusi (Al-Faida, 2023).

Pada tahap penarikan kesimpulan, ustadz berperan sebagai pentashih. Kata tashih menurut Syaifuddin, (2026) berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki, mengoreksi, serta menyempurnakan suatu hal agar menjadi lebih tepat dan sesuai. Dalam menjalankan peran ini, ustadz tidak hanya sekedar memberikan penegasan terhadap hasil akhir pembahasan, tetapi juga berupaya meluruskan berbagai pemahaman yang masih kurang tepat atau berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Ustadz memastikan bahwa setiap pendapat yang muncul telah dipertimbangkan dengan baik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang benar. Keberadaan pentashih sangatlah penting untuk menjaga kualitas dan validitas keilmuan dari hasil diskusi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar selaras dengan kaidah fiqih yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tingkat Motivasi Belajar Mahasantri

Metode *bahtsul masail* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi dan semangat belajar mahasantri karena dalam pelaksanaan *bahtsul masail* tersebut sangat menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasantri dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif menekankan peran siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar, bukan sekedar menerima informasi. Melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah, siswa didorong untuk berpikir kritis sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama (Ahfa et al., 2025).

Dalam proses pembelajaran *bahtsul masail*, mahasantri tidak hanya menerima hasil hukum secara langsung, tetapi juga mempelajari asal-usul dan dasar penetapan hukum secara lebih mendalam dengan diajak menelusuri sumber rujukan yang menjadi dasar suatu ketetapan hukum dalam kitab-kitab fiqih serta mengetahui bagaimana suatu hukum disimpulkan oleh para ulama. Dengan cara ini mahasantri dapat memahami bahwa setiap hukum dalam fiqih memiliki landasan ilmiah yang jelas dan tidak ditetapkan secara sembarangan. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu lebih dalam, sehingga dalam perspektif pendekatan konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun sendiri pemahamannya, bukan sekedar menerima informasi dari guru (Sebmi et al., 2025).

Selain meningkatkan motivasi, metode *bahtsul masail* juga berperan dalam mendorong keaktifan mahasantri dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini memberikan ruang bagi setiap peserta untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menjelaskan hasil pencarian rujukan yang telah mereka temukan dalam kitab. Kondisi ini sesuai dengan pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Devanti & Muftiana, 2023)

Ketika seorang mahasantri telah menemukan dalil atau penjelasan dari kitab, ia akan cenderung lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* dari Bandura yang menyatakan bahwa kepercayaan diri individu memengaruhi keberanian dalam berpartisipasi. Dalam konteks ini, *self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan mahasantri bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja tertentu, sehingga semakin kuat keyakinan tersebut, semakin besar pula keberanian mahasantri untuk terlibat aktif dan menyampaikan gagasannya dalam diskusi (Bakti et al., 2022).

Tantangan dalam Implementasi Metode Bahtsul Masail

Dalam pelaksanaan metode *bahtsul masail*, berbagai tantangan yang muncul perlu diteliti secara lebih mendalam agar penyelesaian yang dihasilkan benar-benar akurat dan sesuai



dengan kebutuhan. Tantangan-tantangan tersebut berkaitan dengan tiga faktor utama, yaitu ketersediaan sarana belajar, perbedaan kemampuan individu, serta manajemen waktu dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Pertama, Kesulitan dalam mencari sumber rujukan kitab. Keterbatasan jumlah buku dan kitab di perpustakaan Pondok Pesantren Hasan Jufri menjadi salah satu tantangan besar dalam proses pengambilan keputusan hukum. Para mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam mencari referensi yang sesuai dengan isu yang sedang dibahas dalam forum *bahtsul masail*, sehingga pembahasan yang dilakukan menjadi tidak maksimal dan tidak berkembang secara signifikan. Keadaan ini, menurut Triyuwono et al. (2025), menyebabkan ketergantungan pada sumber yang terbatas dan sering diulang, yang pada akhirnya berdampak pada sempitnya wawasan keilmuan yang dimiliki. Keterbatasan koleksi buku di perpustakaan pondok berdampak pada kurang berkembangnya wawasan proses pengambilan keputusan hukum serta menunjukkan pentingnya penguasaan literasi informasi (*information literacy*).

Literasi informasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Seseorang yang memiliki keterampilan ini mampu mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, mengevaluasi isinya, lalu mengolah dan menyampaikannya kembali sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam situasi sumber yang terbatas, kemampuan ini sangat membantu mahasiswa agar tidak terpaku pada referensi yang sama, melainkan lebih kreatif dalam menelusuri berbagai sumber informasi. Di sisi lain, perpustakaan sebagai sarana pendidikan tetap perlu menyediakan literatur yang sesuai dengan bidang keilmuan agar dapat berfungsi sebagai sumber rujukan sekaligus tempat belajar (Ningsih & Sayekti, 2023).

Keterbatasan koleksi kitab dan buku di perpustakaan Pondok Pesantren Hasan Jufri menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa dalam memperoleh sumber rujukan yang memadai, khususnya ketika menghadapi persoalan hukum dalam forum *Bahtsul Masail*. Sebagai langkah strategis, mahasiswa dianjurkan sekaligus dibimbing untuk memanfaatkan website kitab kuning (*turats*) sebagai sumber rujukan tambahan. Bashori et al., (2022) mengatakan bahwa *turats* merupakan sarana sekaligus wujud modernitas yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. *Turats* dapat menjadi media yang mendorong setiap individu untuk terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam proses pembelajaran dan pengajaran kitab kuning guna meningkatkan kualitas kemampuan membacanya. Aplikasi ini menyediakan berbagai kitab klasik dengan cakupan keilmuan Islam yang luas dan beragam.

Melalui pemanfaatan teknologi digital, mahasiswa dapat mengakses literatur dengan lebih mudah, cepat, dan efisien tanpa harus sepenuhnya bergantung pada koleksi fisik perpustakaan. Hal ini tentu membantu mereka dalam memperoleh referensi yang lebih kaya. Penggabungan antara kemampuan literasi informasi dan pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi *turats* mampu mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri, memperluas wawasan keilmuan, serta lebih cermat dan bijaksana dalam menggunakan informasi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman serta ketepatan dalam menentukan keputusan hukum dalam forum *Bahtsul Masail*.

Kedua, perbedaan kemampuan mahasiswa. Perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat penguasaan ilmu alat, khususnya bahasa Arab, menyebabkan adanya kesenjangan dalam kemampuan memahami teks dan menyusun argumentasi. Hal ini berdampak pada dinamika diskusi, di mana sebagian mahasiswa cenderung aktif dan dominan, sementara yang lain pasif

karena merasa kurang mampu atau kurang percaya diri. Permasalahan ini dapat dipahami melalui perbedaan individu dalam belajar yang menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam proses pembelajaran merupakan hal yang wajar, dan setiap anak memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi kecerdasan, kemampuan berbahasa, keterampilan motorik, bakat, maupun latar belakang keluarga serta lingkungan sosialnya. Semua faktor ini secara langsung berpengaruh pada cara belajar, kecepatan pemahaman materi, serta hasil belajar yang diraih oleh setiap individu (Iwani et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, peran aktif ustadz menjadi penting untuk menjembatani perbedaan yang ada melalui strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan memposisikan ustadz sebagai fasilitator (*teacher as facilitator*), yaitu guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengasah kemampuannya dalam memfasilitasi, memotivasi, dan menyediakan dukungan yang terus-menerus kepada siswa selama proses belajar. Penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, memanfaatkan berbagai teknologi dengan efisien, serta meningkatkan kapasitas berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam mencari informasi. Dengan pendekatan ini, kesenjangan kemampuan dapat diminimalisir dan seluruh siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Basyori, 2025).

Ketiga, waktu pelaksanaan pada malam hari. Pelaksanaan *bahtsul masail* pada malam hari sering kali menjadi kurang optimal karena kondisi fisik mahasantri yang sudah lelah setelah menjalani aktivitas seharian. Kelelahan ini berdampak pada menurunnya konsentrasi, daya tangkap, serta partisipasi dalam diskusi. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Kondisi ini dapat dianalisis melalui teori manajemen waktu dalam pembelajaran (*time management in learning*) yang menekankan pentingnya pengaturan waktu belajar untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah dirancang dapat terlaksana secara optimal dalam alokasi waktu yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Suchyadi et al., 2025).

Adapun ustadz dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik dengan cara membuat rencana yang teratur dan jelas, termasuk penentuan waktu untuk setiap aktivitas seperti penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Selain itu, penting bagi ustadz untuk memprioritaskan kegiatan yang paling krusial dan relevan dengan tujuan pembelajaran, serta menghindari gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Penjadwalan yang baik juga sangat penting agar waktu yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pemantauan siswa yang tepat sangat membantu untuk memastikan mereka mengikuti urutan pembelajaran sesuai rencana sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih efektif (Tarumasely, 2024).

Walaupun penelitian ini menunjukkan bahwa metode *bahtsul masail* berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar mahasantri di Pondok Pesantren Hasan Jufri, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu pesantren dengan karakteristik dan kondisi mahasantri yang spesifik, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat diterapkan secara umum pada pesantren lain yang memiliki sistem pembelajaran, budaya, maupun latar belakang siswa yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak pesantren dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode *bahtsul masail* dalam meningkatkan motivasi belajar mahasantri.



KESIMPULAN

Penerapan metode *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Hasan Jufri terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar mahasantri. Pelaksanaan metode ini berlangsung secara sistematis melalui tahapan penentuan masalah, penelusuran sumber rujukan, diskusi, serta penetapan kesimpulan yang ditashih oleh ustadz. Keterlibatan langsung mahasantri dalam mencari dan mengkaji referensi, menyampaikan pendapat, mempertahankan argumentasi, serta menanggapi pandangan peserta lain menjadikan proses pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya mendorong semangat dan ketekunan belajar, tetapi juga meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami persoalan hukum Islam.

Implementasi *Bahtsul masail* masih menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan koleksi kitab sebagai sumber rujukan, perbedaan kemampuan mahasantri dalam memahami teks Arab, serta pelaksanaan kegiatan pada malam hari yang dapat menurunkan konsentrasi dan partisipasi belajar. Keterbatasan sarana rujukan menjadi perhatian penting karena dapat membatasi kedalaman penelusuran dalil dan mempersempit wawasan keilmuan mahasantri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan fasilitas literatur melalui penambahan koleksi kitab dan pemanfaatan sumber digital seperti aplikasi *turats*, disertai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mahasantri dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa disarankan melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai efektivitas *Bahtsul masail*, sekaligus dapat mengkaji lebih mendalam hubungan antara ketersediaan sarana pembelajaran, kualitas proses *Bahtsul masail*, dan peningkatan motivasi belajar mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. H., Rizkiana, A., & Panuju, P. (2021). Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 33-51. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v5i1.1499>
- A'yun, Q., & Agustina, M. W. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1(3), 23-46. <https://jossama.com/index.php/journal/article/view/20>
- Aisyah, S. P. M. S., & Irwandi, S. P. M. M. (2026). *Buku Ajar Analisis Kelayakan Usaha Perikanan*. Penerbit Bashaedu.
- Al-Faida, N. (2023). *Metodologi Penelitian Gizi*. Penerbit NEM.
- Bakti, A. M. P., Kristina, D., & Sumardi, S. (2022). An Academic Self-Efficacy as a Predictor of Senior High School Students' Participation in English Debate Club. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2625-2636. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1771>
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya pesantren: Pengembangan pembelajaran turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67-83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559-564. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>



- Devanti, D., & Muftiana, W. (2023). Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl). *Azkiya*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1434>
- Daud, F. K., & Hambali, M. R. (2022). Metode Istibath Nahdlatul Ulama (NU): Kajian atas Strategi Fatwa dalam Tradisi Bahts al-Masail di Indonesia. *Millennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.34556/millennial.v2i2.182>
- Hidayat, I., & Suryanto, T. A. (2022). Motivasi belajar mahasantri melalui pendekatan behavioral model operant conditioning (Studi Kasus di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(3), 322-335. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1394>
- Iwani, F. N., Mardianah, M., & Alwi, B. M. (2025). Perbedaan Individu Dalam Belajar: Telaah Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7047-7055. <https://www.siproda.id/index.php/PESHUM/article/view/9982>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Insiyyah, J., Jumini, S., & Khoiri, A. (2020). Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 13(2), 50-54. <https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66-77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Muhdi, H. A. S. A. (2020). *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja*. Pustaka Ilmu.
- Nafiah, A., & Munawir, M. (2022). Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI. *Ta'dibuna*, 5(1), 44-51. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka karya: jurnal ilmiah ilmu perpustakaan dan informasi*, 11(2), 141-156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Prawiro, T. (2024). Al-Kutub Al-Mu'tabarrah Dalam Tradisi Pendidikan Fiqh di Pesantren. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 119-128. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/116>
- Ahfa, F. S., Galih, D., Redo, T. L., & Suyuti, S. (2025). Penerapan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 378-388. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5642>
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ipa siswa



- smp berbasis pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12-17. <http://dx.doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Suchyadi, S. S. M. P., Indriani, R. S., Purnamasari, R., Santa, M. P., Anwar, W. S., Windiyani, T., Zen, D. S., Karmila, N., Nuriza, K. I., & Cendekia, P. (2025). *Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar*. Pena Cendekia Pustaka.
- Syaifuddin, M. (2026). *Fiqh Mawaris dan Munakahat: Telaah Komprehensif Hukum Keluarga Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Penerbit NEM.
- Tarumasely, Y. (2024). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Academia Publication. <https://books.google.co.id/books?id=i3b3EAAAQBAJ>
- Thohari, F. (2023). *Fatwa-fatwa di Indonesia - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=ndTKEAAAQBAJ>
- Triuwono, Y., Mauzizah, A., Nisa, K. A. K., & Suryanto, S. (2025). Peran perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa di SD Inpres SP IV Manimeri. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 2(1), 35-45. <https://doi.org/10.53088/librarium.v2i1.1543>